

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berawal dari bulan Januari tahun 2020, dunia dihadapkan oleh salah satu bencana yang paling menggemparkan yaitu dengan ditemukan adanya penyebaran virus yang cukup mematikan, yaitu virus corona atau yang biasa disebut dengan Covid-19. Menurut *World Health Organization* (WHO), virus corona adalah sebuah penyakit menular yang menjangkit manusia maupun hewan. Beberapa jenis virus corona diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus corona jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit Covid-19 (Municipal & Commission, 2020).

Pada bulan Maret 2020, dinyatakan bahwa wabah virus ini ditetapkan sebagai pandemi. Menurut WHO, karena sangat prihatin dengan tingkat penyebaran dan keparahan yang mengkhawatirkan, serta tingkat kelambanan yang juga mengkhawatirkan, WHO membuat penilaian bahwa Covid-19 dapat dicirikan sebagai pandemi (*Organización Mundial de la Salud*, 2020). Di Indonesia sendiri melaporkan kasus pertama virus corona terdeteksi di kota Depok dengan positif dua orang pada awal bulan Maret 2020. Menurut data tercatat hingga pada 02 Agustus 2020 terdapat kasus positif sebanyak 111.455 kasus. Khusus untuk daerah Jabodetabek, provinsi DKI Jakarta menyumbang 19,9% dari total keseluruhan atau 22.144 kasus positif di Indonesia (SatgasCovid-19, 2020).

Kota Bekasi termasuk menjadi salah satu penyumbang teratas kasus terkonfirmasi positif Covid-19. Letak geografis yang berdekatan dengan DKI Jakarta, kepadatan penduduknya, serta kesibukan dan keaktifan masyarakat setempat menjadi penyebab penyebaran virus ini cukup massif di kota Bekasi.

Untuk menanggulangi hal tersebut, menurut Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2020), pemerintah pusat dan daerah mengeluarkan status darurat bencana dan membuat kebijakan program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Program penanggulangan seperti PSBB diterapkan dengan langkah-langkah preventif seperti *campaign* gerakan *Social Distancing*, *Physical Distancing*, *Stay At Home*, *Work From Home*, dan lain sebagainya agar menahan laju kasus positif corona di Indonesia dan khususnya di kota Bekasi. Kebijakan baru terkait penanganan Covid-19 yang diberlakukan oleh pemerintah daerah berdampak pada kehidupan masyarakat bahkan mampu memunculkan tatanan kehidupan baru atau dengan istilah *new normal*. Menurut Jonathan & Herdiana (2020), tatanan kehidupan baru merupakan kebijakan pemerintah dalam upaya keberlanjutan kegiatan masyarakat yang aman dari penyebaran Covid-19, masyarakat diharuskan mematuhi protokol kesehatan dalam menyelenggarakan kehidupan sosial kemasyarakatan. Implikasinya yaitu tuntutan bagi masyarakat untuk mengubah pola interaksi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang selama ini ada. Kebijakan tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi kaum wanita di kota Bekasi.

Adanya tatanan kehidupan yang baru, serta kondisi kehidupan yang cepat berubah dan tidak terduga sebelumnya sehingga tidak ada kesempatan untuk mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, hal tersebut dapat menimbulkan tingkat stres yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahrul et al., (2020) menyatakan terdapat perbedaan tingkat gangguan psikologis yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Di masa pandemi, perempuan memiliki rata-rata tingkat gangguan psikologis lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($p=0,000$). Tingkat gangguan psikologis wanita berbanding lurus dengan sumbangannya dalam pembangunan ekonomi yang terlihat dari kecenderungan partisipasi wanita dalam angkatan kerja.

Dampak gangguan psikologis selama masa pandemi covid-19 berlangsung tampak begitu nyata bagi manusia, khususnya wanita. Bagi para wanita bekerja dihadapkan dengan maraknya pemberitaan meningkatnya kekerasan terhadap

perempuan, lalu munculnya norma gender yang menimbulkan risiko, adanya penerapan PSBB dimana wanita yang sudah memiliki anak harus menjadi pendamping anaknya dalam melaksanakan pelajaran jarak jauh atau dalam jaringan. Yang paling meresahkan adalah maraknya ancaman Pemberhentian Kerja Paksa (PHK) oleh perusahaan-perusahaan yang terdampak.

Mayoritas penduduk kota Bekasi baik pria maupun wanita adalah berprofesi sebagai seorang pekerja. Menurut Susana & Dr. Suhariyanto (2018), Profil Wanita Indonesia, dikatakan bahwa pada tahun 2017 secara global terdapat sekitar 51% wanita yang terlibat dalam angkatan kerja. Wanita bekerja dituntut untuk segera beradaptasi dengan kondisi yang ada, agar tetap mampu bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi kehidupan pribadinya bahkan keluarga. Di sisi lain sebagian wanita bekerja, mereka juga mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Mengutip dari artikel Rayendra (2019) *American Psychological Association* melakukan sebuah survei tingkat stres wanita bekerja, yang hasilnya bahwa 49 persen wanita yang bekerja memiliki tingkat stres yang terus meningkat selama lima tahun terakhir.

Dikatakan dalam penelitian lain bahwa wanita bekerja sering menghadapi dilema dalam memberikan tugas mereka di tempat kerja dan mengurus rumah tangga. Dari segi ekonomi, mereka terpaksa bekerja untuk membantu menambah pendapatan suami untuk ekonomi yang lebih baik (Noor Rahamah Abu Bakar, 2012). Berbagai hal tersebut menjadi masalah tersendiri yang dapat memicu penyebab wanita menjadi stress dan mengalami gangguan psikologis lainnya.

Diungkapkan oleh Taylor (2019), dalam bukunya "*The Pandemic of Psychology*" menjelaskan bagaimana pandemi penyakit mempengaruhi psikologis orang secara luas dan masif, mulai dari cara berpikir dalam memahami informasi tentang sehat dan sakit, perubahan emosi (takut, khawatir, cemas) dan perilaku sosial (menghindar, stigmatisasi, perilaku sehat). Penyebaran virus yang begitu cepat dan luas, menjadi momok yang begitu menakutkan sehingga menjadi sumber stres bagi para pekerja wanita. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi & Yuniasanti (2020)

mendapatkan bahwa selama masa pandemi Covid-19 masyarakat Indonesia menunjukkan peningkatan gangguan psikologis dan kecemasan yang tinggi, serta perempuan lebih rentan dibandingkan laki-laki. Gejala stres, kecemasan, depresi yang dirasakan ialah kekhawatiran, rasa takut yang berlebihan, merasa sesuatu yang buruk akan terjadi, kurang percaya diri, lelah tidak bertenaga, merasa tidak nyaman dengan situasi tertentu, dan yang paling umum adalah mengalami gangguan jam tidur yang dapat dirasakan oleh wanita bekerja.

Peneliti melakukan wawancara kepada lima pekerja wanita yang bekerja di kota Bekasi terkait tingkat gangguan psikologis dan cara menanggulungnya ketika bekerja di masa pandemi. Berikut adalah hasil dari wawancara tersebut:

“Sebagai pekerja wanita, apa yang anda rasakan/alami bekerja dalam keadaan masa pandemi? Dan bagaimana cara mengatasi hal/masalah tersebut?”

1. MF : Sebagai pekerja wanita, saya merasa sangat
28 Tahun terdampak dari adanya pandemi covid-19. Pertama
Pengajar karena adanya *WFH* yang mengharuskan semua pekerjaan dilakukan dari rumah, dampak dari hal tersebut saya harus menyiapkan kuota dan wifi yang lebih untuk mengajar *online* dan mempersiapkan bahan-bahan mengajar.
- Kegiatan belajar mengajar yang serba baru (sekolah dari rumah) sangat membuat stres, guru harus mencari cara baru, berpikir *out of the box* untuk mengajar *online*. Banyak siswa yang kesulitan memahami materi, banyaknya komplain dari orang tua murid, kendala jaringan, membuat guru harus bekerja ekstra untuk menghadapinya.
- Namun dengan sedemikian rupa masalah yang didapat, bukan berarti saya harus mundur dari keadaan. Rasa stres yang cukup tinggi dari tanggung jawab pekerjaan membuat saya mencari berbagai
-

cara untuk dapat tetap sehat secara pikiran seperti yang utama tuh meminta bantuan dan *sharing* kepada rekan guru, minta masukan dari keluarga, dan kerabat (kalau kerabat sih lebih tepatnya curhat yaa). Untuk menghilangkan penat, saya juga cenderung melakukan kegiatan yang saya sukai seperti main *game*, *video call* dengan pasangan, dan pasti makan enak sih (hehe) karena kalau tidak saya lampiasin kesitu bisa gila mungkin saya (hehe).

-
2. DAP : Kadang merasa cemas sama temen kerja satu kantor
23 Tahun yang batuk-batuk terus pilek tapi mereka tetep kerja,
Freelancer yang bikin aku cemas takutnyaa yang dia alamin itu covid meskipun udah cek ke dokter kesehatannya tapi pihak perusahaan aku ga mempermasalahkan itu (harus tetep kerja meskipun sakit) cuma harus tetep pake masker didalem ruangan. Itukan ngeri banget, sangat beresiko.
- Aku juga khawatir dari segi transportasi sendiri, kebetulan aku kerja naik kereta. Setiap hari senin ada pembatasan penumpang jadi berangkat harus lebih pagi kalo engga antrian udah pada numpuk dan berdesakkan, aku agak *worry* dengan itu. Jadi kadang kalo senin sering telat masuk kerjanya.
- Kalo ada temen yg lagi sakit, aku agak jaga jarak, selalu pake masker dan *hand sinitizer*, dan berpikir berulang-ulang untuk berinteraksi, mikirin gimana caranya minimalisir kontak fisik sama temen-temen yang lagi sakit. Kalo soal transportasi aku kadang menghindar dari transportasi publik, lebih milih bawa motor biar lebih cepet yaa walaupun lebih capek dan nguras tenaga.
-

-
3. CSF : Yang dirasakan lebih capek, karena ada beberapa pekerjaan yg harusnya bisa selesai cepet tapi ini bisa
29 Tahun kelarnya sehari-hari karena kendala jam bekerja
ASN yang dibatasi selama masa pandemi, ini belum lagi kalau kedapetan *WFH* itu lebih ribet lagi ngerjain tugasnya dan banyak juga rencana kegiatan yang harus tertunda atau ditiadakan karena masa pandemi ini. Akhirnya jadi mengakibatkan kegiatan tahunan yang banyak tidak terlaksanakan sesuai dengan waktunya. Kadang juga kalo kita mau melakukan kegiatan yang sudah terencana dari tahun kemarin harus tertunda karena pekerjaan kita masuk kedalam instansi pemerintahan yang harus melakukan kegiatan *monitoring* dan evaluasi terhadap pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat dalam upaya pengendalian penyebaran virus Covid-19 di beberapa titik wilayah yg rentan terpapar virus tersebut. Stres deh kalau lagi disaat waktu tertentu ketika kita khawatir akan diri sendiri dari virus, tapi kita ditugaskan untuk mengingatkan masyarakat yang lalai bahkan *denial* akan proses ini.
- Belum juga dari sisi pembayaran gaji, bikin geleng kepala kalau bahasnya, kita kerja ditekan harus maksimal tapi pembayaran gaji ditunda terus. Dan juga banyak pemotongan ini dan itu, sebagai pegawai yaa kita mau gimana lagi. Kalau akal sehat gak kuat mah bisa gila kali mas (hehe) capek hati, pikiran, tenaga semua jadi satu.
- Untuk penanganannya jalanin semua itu yaa paling saya selalu berusaha positif aja gitu, karena kan memang ini sudah tanggung jawab yang sudah semestinya kita ambil risiko yang ada. Intinya yaa
-

positif ajalah, dibawa *happy*, harus *enjoy* ngejalanannya.

-
4. DS : Bagi saya pribadi, pandemi ini sangat amat
30 Tahun memberikan sesuatu hal yang amat sulit bagi saya.
Marketing Kalua bicara dari pekerjaan, hampir 80 persen semua aspek dalam pekerjaan saya terganggu dengan adanya pandemi ini. Mulai dari sistem kerja, penghasilan, penjualan, pencapaian target, sampai mobilitas kerja pun terganggu.
- Sistem kerja berubah total, yang biasa saya meeting dengan klien secara tatap muka, sejak pandemi ini diharuskan dilakukan dengan online. Jelas-jelas itu sangat mengganggu karena intensitas saya untuk melobi klien tidak maksimal, jadi banyak sekali penjualan-penjualan yang berakhir gagal. Dengan itu otomatis pun untuk mencapai target sangat amat sulit.
- Dari situ saja kita bisa menilai kalau perusahaan itu mengalami penurunan, otomatis itu akan berdampak juga sama *salary* karyawan. Dan yang paling bikin saya agak stres banget itu dapat kabar kalau perusahaan tempat saya kerja ada rencana pengurangan pegawai. Sudah di masa yang sulit seperti ini, kehilangan pekerjaan pula, gak kebayang sama sekali gimana rasanya, mau teriak aja gitu sekenceng-kencengnya.
- Yang membuat saya tetap waras dan bertahan itu satu, saya yakin akan kehadiran Allah Swt. Selalu saya yakini bahwa Allah itu tidak memberikan ujian diluar batas kemampuan hambanya, itu yang saya
-

pegang teguh. Ujian se-gimana pun juga yang dikasih ke saya sudah kehendak Allah, dan berarti saya mampu untuk melewatinya. Gitu aja sih (hehe).

-
5. K : Sebagai seorang pekerja, hal itu tidak mudah
25 Tahun (bekerja dalam keadaan pandemi), terjadinya PHK
Resepsionis pada perusahaan-perusahaan. Membuat saya, seseorang yang sebelumnya tengah berjuang mencari pekerjaan merasa kesulitan yang bertambah karena adanya dampak dari masa pandemi.
- Saya telah *apply* beberapa lamaran pekerjaan diberbagai perusahaan, tetapi tidak mendapatkan panggilan ataupun respon dari perusahaan tersebut, adapun salah satu perusahaan meloloskan saya pada tahap selanjutnya akan tetapi berujung gagal karena negosiasi yang alot dengan perusahaan yang sedang meminimalisir pengeluaran.
- Pada saat diterima pekerjaan, saya ditekankan untuk kerja dua kali lipat dari pekerjaan yang dilakukan sebelum adanya covid-19, pekerjaan yang diharuskan selesai tepat waktu, harus ditambah lagi dengan kerja *Work from home*, dan yang kurang adil adanya kendala tidak mendapatkan gaji tepat waktu.
- Dengan adanya kendala tersebut, sebagai pekerja yang sangat merasakan kesulitan mendapatkan pekerjaan, mau tidak mau, saya sebagai pekerja harus merasakan yang dinamakan "bekerja ikhlas" sehingga dengan adanya hal kecil yang ditanamkan dalam hati, dapat membuat saya si pekerja dapat *survive* dalam keadaan dan tekanan yang tinggi dalam bekerja. Saya hanya berharap walaupun tidak tau kapan covid-19 tersebut hilang, akan tetapi,
-

perusahaan dapat memberikan kesejahteraan terhadap para pekerjanya. Sehingga *take and give* para atasan dan para pekerja dapat *balance* sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang diberikan.

Tabel 1.1

Begitu besar dan beragam dampak masa pandemi yang menimbulkan tatanan kehidupan baru ini sangat menjadi titik masalah bagi para pekerja wanita. Berdasarkan pada hasil wawancara yang didapat terlihat bahwa responden memiliki tingkat tekanan permasalahan yang cukup tinggi akibat adanya masa pandemi ini, hal tersebut memunculkan perilaku-perilaku khusus yang dilakukan agar tetap bertahan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Perilaku khusus yang muncul dalam wawancara yang didapat merujuk pada aspek-aspek strategi *coping* seperti adanya responden bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar, bereaksi dengan menciptakan makna positif dari suatu masalah, bereaksi menghindari dari masalah yang dihadapi, dan lain sebagainya.

Menurut Eley, et al. (dalam Missasi & Izzati, 2019) dijelaskan bahwa individu yang beraksi akan usaha pulih dari keadaan kemunduran atau trauma, serta bagaimana cara individu tersebut mampu bangkit mengatasi tantangan hidup, hal tersebut merupakan gambaran dari kemampuan untuk mencapai resiliensi. Agar dapat terhindar dari kondisi psikologis yang lebih buruk, pekerja wanita ini diharapkan mampu memiliki tingkat kemampuan resiliensi yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Satria & Sari (2017) berjudul “Tingkat Resiliensi Masyarakat Di Area Rawan Bencana”, resiliensi adalah kapasitas individu untuk menanggapi segala sesuatu secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari dan seperangkat pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan

sebagai sebuah kemajuan. Resiliensi dapat memberikan sikap positif yang dapat dipertahankan dan dikembangkan. Seseorang akan belajar dari pengalaman hidupnya untuk lebih siap dalam menghadapi keadaan hidup yang sulit dengan cara yang tepat. Menurut Luthar (dalam Hendriani, 2018) resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain: kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang pernah dialami.

Berdasarkan hasil temuan sebelumnya, dinyatakan bahwa resiliensi individu terhadap bencana berada pada kategori tinggi, maka diharapkan bagi setiap individu tersebut untuk dapat meningkatkan resiliensi dengan demikian dapat menjalankan hidupnya dengan lebih baik terutama yang masih tinggal di area bencana (Satria & Sari, 2017). Dan sebaliknya yang mengerikan adalah menurut (Drawson et al., 2016) secara umum, seseorang memiliki resiko bunuh diri apabila memiliki kesehatan mental buruk dan resiliensi yang rendah. Menurut Terzi (dalam Danniswara, 2018) Banyaknya faktor penyebab stres menjadikan pengembangan resiliensi diri sangat diperlukan untuk mengatasi tekanan dari lingkungan.

Setiap individu memiliki kemampuan belajar untuk bangkit dan berjuang dari situasi yang sulit. Hal tersebut akan didukung oleh usaha-usaha individu untuk mampu beradaptasi dan memiliki ketahanan terhadap kondisi yang sulit juga penuh tekanan seperti dalam masa pandemi Covid-19 seperti ini. Usaha seseorang dalam mengatasi dan melewati masa sulit yang penuh tekanan tersebut dikenal dengan istilah *coping*. Dalam penelitiannya, menurut Maryam (2017) *coping* merupakan: (1) respon perilaku dan pikiran terhadap stres; (2) penggunaan sumber yang ada pada diri individu atau lingkungan sekitarnya; (3) pelaksanaannya dilakukan secara sadar oleh individu; dan (4) bertujuan untuk mengurangi atau mengatasi konflik-konflik yang timbul dari diri pribadi dan di luar dirinya (*internal or external conflict*), sehingga dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Perilaku *coping* dapat juga dikatakan sebagai transaksi yang dilakukan individu untuk mengatasi berbagai tuntutan (internal

dan eksternal) sebagai sesuatu yang membebani dan mengganggu kelangsungan hidupnya.

Banyaknya sumber stres yang muncul, Andriyani (2015) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang bisa dilakukan individu untuk mengatasi berbagai masalah yang menekan dalam berbagai lingkup kehidupan sehari-hari, kebanyakan individu menggunakan variasi dari kedua jenis *coping* (*problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*), terkait dengan pembagian yang tergolong pada dua jenis tersebut. *Problem-focused coping* berfokus pada penerimaan terhadap perubahan, individu akan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk mengatasi sumber stress yang muncul. Sedangkan *emotion-focused coping*, untuk mengatasi *stressor* individu mengatur atau mengurangi respon emosional terhadap stres, berfokus pada penilaian bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah kondisi lingkungan yang berbahaya, mengancam, atau menantang. Adapun faktor yang menentukan strategi mana yang paling banyak atau sering digunakan sangat tergantung pada kepribadian seseorang dan sejauh mana tingkat stres dari suatu kondisi masalah yang dialaminya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa variabel independen (*coping stress*) dalam penelitian ini diajukan sebagai prediktor, yaitu dimana variabel prediktor ini dapat dimanipulasi oleh peneliti sehingga dapat mempengaruhi variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan resiliensi wanita bekerja pada saat masa pandemi berlangsung. Diketahui bahwa untuk menjaga kondisi psikologis tetap sehat, wanita bekerja dituntut untuk memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Kemampuan resiliensi dalam kondisi pandemik yang sedang berlangsung saat ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu, terutama wanita yang bekerja. Selanjutnya peneliti mengasumsikan bahwa wanita bekerja harus memiliki strategi *coping* dalam mengatasi stres, baik itu dengan *problem focused coping* maupun *emotion focused coping* untuk mampu memberikan sumbangan kemampuan resiliensi di masa pandemi dan juga untuk melihat tingkat sumbangan *coping stress* terhadap resiliensi. Oleh paparan fenomena dan masalah yang ada, peneliti ingin menyusun penelitian mengenai “*Coping Stress*

Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Wanita Bekerja di Kota Bekasi Saat Masa Pandemi Covid-19”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini akan melihat kecenderungan strategi *coping stress* mampu memprediksi kemampuan resiliensi pada wanita bekerja pada saat masa pandemi Covid-19. Kemudian akan diuji juga seberapa besar sumbangan *coping stress* terhadap resiliensi, baik itu menggunakan *emotion-focused coping* maupun *problem-focused coping*. Dan bagaimana gambaran karakteristik resiliensi partisipan berdasarkan pada data demografi yang didapat.

Melihat permasalahan diatas, maka peneliti menyusun pertanyaan permasalahan utama yaitu:

“Apakah *coping stress* mampu menjadi prediktor wanita bekerja untuk mencapai kemampuan resiliensi pada saat masa pandemi berlangsung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui kecenderungan jenis *coping* mana yang lebih sering digunakan saat masa pandemi. Kemudian setelah diketahui kecenderungan jenis *coping* yang digunakan, peneliti juga akan melihat seberapa besar sumbangan *coping stress* terhadap resiliensi pada wanita bekerja di Kota Bekasi saat masa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi mengenai *coping stress* sebagai salah satu prediktor khususnya pada wanita bekerja untuk mendapatkan kemampuan resiliensi pada saat dalam keadaan yang sulit. Selain itu, penelitian ini juga memberikan tambahan informasi mengenai *coping stress* dan/atau

resiliensi pada pada wanita bekerja, sehingga keilmuan psikologi semakin berkembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan memberikan informasi, khususnya kepada para wanita bekerja disaat masa pandemi Covid-19, bagaimana dengan *coping stress* mampu memberikan sumbangan yang efektif untuk mendapatkan kemampuan resiliensi yang baik. Serta bermanfaat sebagai masukan untuk konselor yang menangani masalah terkait, lebih spesifiknya bagi kaum wanita.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian, teknik penelitian ataupun metode analisis yang digunakan.

Penelitian mengenai adanya hubungan antara *coping stress* dengan resiliensi sudah pernah dilakukan, antara lain oleh (Danniswara, 2018) yang berjudul “Hubungan Antara *Coping Stress* dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi”. Peneliti menggunakan data mahasiswa yang tergolong stres sedang dan stres tinggi sejumlah 233 partisipan untuk diolah korelasinya. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara setiap dimensi *coping stress* dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi atau tugas akhir. Seluruh jenis *coping* berkorelasi positif dan signifikan dengan resiliensi sehingga akan saling berhubungan satu sama lain.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2016) yang berjudul “Hubungan *Coping* dan Resiliensi pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin”. Ditemukan hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi merupakan salah satu modal dalam menghadapi bentuk kondisi yang menyulitkan seperti kemiskinan, lalu adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *coping*

dengan resiliensi. Artinya, semakin baik kemampuan *coping*, maka semakin baik pula kemampuan resiliensi yang dimiliki perempuan kepala rumah tangga miskin. Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa dalam penelitian ini strategi *emotional-focused coping* dan strategi *problem-focused coping* memiliki sumbangan efektif lebih relatif sama artinya kedua *coping* tersebut dibutuhkan dalam membantu individu lebih resilien.

Melihat beberapa hasil penelitian terpublikasi, persamaan yang muncul adalah tentang adanya hasil yang positif terhadap *coping stress* dan resiliensi. Meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan sebelumnya, perbedaan terdapat pada; (1) subjek penelitian yang diteliti adalah wanita bekerja, (2) topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana aspek *coping stress* memberikan sumbangsih terhadap kemampuan resiliensi seseorang, serta kecenderungan strategi *coping* yang lebih sering digunakan, (3) dari sisi pendekatannya atau metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan berlandaskan pada filsafat positivisme, dengan partisipan menggunakan teknik *non probability* atau *purposive sampling*, dan juga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana atau *simple regression analysis*.